
**TRADISI *KAMPANAA* DALAM PERNIKAHAN ETNIS OMBONOWULU
DI DESA SANGI-SANGI KECAMATAN LAONTI KABUPATEN
KONAWE SELATAN**

**1) La Ata, 2) La Niampe, 3) La Aso
Program Studi Kajian Budaya Pascasarjana
Universitas Halu Oleo, Kendari
Jurusan Tradisi Lisan Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Halu Oleo, Kendari
Program Studi Sastra Inggris, Jurusan Bahasa dan Sastra
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan : (1) untuk mendeskripsikan prosesi tradisi *kampanaa* dalam pernikahan etnis Ombonowulu di Desa Sangi-Sangi Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan; (2) untuk menganalisis makna tradisi *kampanaa* dalam pernikahan etnis Ombonowulu di Desa Sangi-Sangi Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan. Teknik pengumpulan data digunakan dengan cara: (1) observasi partisipan; (2) wawancara mendalam dan (3) studi dokumen. Teknik analisis data dilakukan dengan cara: (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) penyajian data dan (4) menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prosesi tradisi *kampanaa* dilaksanakan dua tahap : (1) Tahap pertama dilaksanakan pada saat pelamaran atau biasa disebut adat kecil, dengan uang adat 2 boka atau senilai Rp.48.000-. Uang adat tahap pertama dibagi dua, yaitu satu bagian diberikan kepada pihak perempuan dan satu bagian lagi diberikan kepada tokoh-tokoh adat. Pembagian uang adat tahap pertama merupakan kesaksian pihak keluarga perempuan dan tokoh-tokoh adat bahwa perempuan telah sah dilamar. (2) Tahap kedua dilaksanakan pada saat pernikahan atau biasa disebut adat besar, dengan uang adat 7 boka 2 suku atau senilai Rp.384.000.-. Pada tahap kedua, uang adat dibagi tiga, yaitu satu bagian diberikan kepada tokoh-tokoh adat, sedangkan dua bagian diberikan kepada pihak perempuan. Pembagian uang adat tahap kedua bertujuan sebagai kesaksian keluarga pihak perempuan dan tokoh-tokoh adat bahwa yang menikah telah selesai melaksanakan adat dan telah sah dinikahkan dimata adat. Makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *kampanaa* yaitu : (1) *Kain putih* dimaknai sebagai awal manusia dilahirkan di dunia dalam keadaan bersih, dalam hal ini bersih dari dosa sebagaimana halnya kain putih dalam keadaan putih dan bersih; (2) *wadah* yang persegi empat dimaknai sebagai bentuk tubuh manusia, di mana tubuh manusia terdapat empat bagian yaitu muka, belakang, samping kanan dan samping kiri; (3) *Buah pinang* dimaknai sebagai jantung manusia; (4) *Gambir* yang berwarna merah dimaknai sebagai darah; (5) *Daun siri* dimaknai sebagai bentuk tulang rusuk manusia.

Kata kunci: *Tradisi Kampanaa, Makna Simbolik, Etnis Ombonowulu*

Abstract

This study aims at (1) describing the process of *Kampanaa* tradition in marriage of Umbunowulu ethnic at Sangi-Sangi Village, Laonti Subdistrict of South Konawe Regency; and (2) analyzing the symbolic meaning of *Kampanaa* tradition in marriage of Umbunowulu ethnic at Sangi-Sangi Village, Laonti Subdistrict of South Konawe Regency. The data collection was done through (1) participant observation, (2) deep interview, and (3) documentation. The data was analyzed through (1) data collection; (2) data reduction; (3) data presentation; and (4) taking conclusions. The result of this study shows that (1) the procession of *kampanaa* tradition was done through two phases, namely (a) first phase, it is done on the process of marriage proposal or sometime called as small custom, by providing custom money 2 *boka* or Rp.48.000,-. The custom money in the first phase is divided in two parts; one part is given to the women families and other part is given to custom figures. Giving the custom money in the first step is as evidence of women families and custom figures that the woman has been applied legally. (b) Second phase is done at the time of wedding party or sometime called as big custom, by providing custom money 7 *boka* 2 *suku* or Rp.384.000,-. In this phase, the custom money is divided in three parts, namely one part is given to custom figures, and two other parts are given to woman families. Giving the custom money in the second step is as evidence of women families and custom figures that someone who will marry has completed the custom and has been legally married based on the custom rules. The symbolic meanings of *kampanaa* tradition are (a) *white cloth* is coded as the human was just born in the world in pure condition, in this case, he or she does not have sin like white and clean cloth; (b) *the square form* is coded as the form of human body, in which the human body has four parts, namely face, back, right side, and left side; (c) *areca nut fruit* is coded as the human heart; (d) red *gambier* is coded as the blood of human; and (e) *betel leaf* is coded as the rib or bone of human.

Key words: *Kampanaa* tradition, symbolic meaning, Umbunowulu ethnic

PENDAHULUAN

Hubungan antara manusia dengan tradisi sungguh tak dapat dipisahkan, sehingga tradisi tersebut menjadi kebiasaan dan menjadi kebudayaan. Sehingga manusia disebut sebagai makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia. Manusia sebagai makhluk dengan simbol-simbol dan memberikan makna pada simbol tersebut. Bukan hanya sampai disitu saja, simbol-simbol tersebut juga memiliki fungsi dan makna masing-

masing. Tujuan penciptaan simbol dan fungsi simbol tersebut tiada lain adalah untuk mencapai kehidupan yang lebih bermoral dan bermartabat bagi masyarakat yang bersangkutan. Sebagaimana hal ini yang tercermin dalam tradisi *kampanaa* dalam pernikahan etnis Ombonowulu di Desa Sangi-Sangi Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan. Etnis Ombonowulu di Desa Sangi-Sangi Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan merupakan penduduk trans yang berasal dari beberapa daerah yaitu Boneatiro dan Lombe yang merupakan daratan

pulau Buton dan Pulau Muna. Etnis Ombonowulu di Desa Sangi-Sangi Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan.

Seiring waktu kedatangan etnis Ombonowulu di Desa Laonti semakin bertambah banyak sehingga kepala Desa Laonti Bapak Hj Majid berinisiatif agar membuka pemukiman baru untuk dijadikan perumahan etnis Ombonowulu. Lalu kemudian etnis Ombonowulu dijadikan satu daerah baru. Di mana mereka mendirikan perumahan dipinggir pantai sementara di daratan dijadikan perkebunan dan diberi nama Wia-Wia. Dengan berlalunya waktu, Wia-Wia menjadi sebuah Desa yang di pimpin oleh Bapak Abd Latif dan dihuni beberapa etnis yaitu etnis Tolaki, etnis Bugis dan khususnya etnis Ombonowulu. Setelah Wia-Wia menjadi sebuah Desa, lalu kemudiannya Desa Wia-Wia diganti menjadi Desa Sangi-Sangi hingga sekarang.

Kedatangan etnis Ombonowulu di Desa Sangi-Sangi Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan dengan tujuan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Seiring perkembangannya waktu etnis Ombonowulu di Desa Sangi-Sangi Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan semakin bertambah banyak dan membawa tradisi mereka, khususnya tradisi *kampanaa* dalam acara pernikahan.

Tradisi *kampanaa* merupakan adat dalam pernikahan etnis Ombonowulu di Desa Sangi-Sangi Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan. Tradisi *kampanaa* merupakan kebudayaan yang diwariskan oleh orang tua terdahulu, kemudian diteruskan oleh generasi

berikutnya dan hingga sekarang masih selalu dilaksanakan dalam setiap acara pernikahan khususnya kepada etnis Ombonowulu di Desa Sangi-Sangi Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan.

Dalam prosesi pelaksanaan tradisi *kampanaa* dalam pernikahan etnis Ombonowulu di Desa Sangi-Sangi Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan terdapat dua tahap, tahap pertama dilaksanakan pada saat acara pelamaran, tahap ini biasa juga disebut sebagai tradisi *kampanaa* kecil atau adat kecil. Sementara tradisi *kampanaa* tahap kedua dilaksanakan pada saat acara pernikahan. Tradisi *Kampanaa* tahap kedua ini biasa juga disebut sebagai tradisi *kampanaa* besar atau adat besar. Setelah selesai prosesi ritual tradisi *kampanaa* dilaksanakan, lalu kemudian tradisi *kampanaa* diperlihatkan di ruang adat, untuk disaksikan oleh tokoh-tokoh adat, tokoh-tokoh masyarakat dan semua yang hadir di ruang adat. Oleh karena itu, dalam setiap meletakkan bahan-bahan perlengkapan dalam tradisi *kampanaa* harus tepat sesuai pada tempatnya. Jika tidak maka acara pernikahan akan mengalami gangguan. Karena dalam setiap acara pernikahan baik pada saat acara pelamaran maupun acara pernikahan tradisi *kampanaa* atau adat yang diutamakan.

Berdasarkan latar belakang di atas, artikel ini yang bersumber dari hasil penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan makna tradisi *Kampanaa* dalam pernikahan etnis Ombonowulu di Desa Sangi-Sangi Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan. Untuk mendeskripsikan proses dan makna

tersebut diperlukan beberapa landasan berpikir secara teoretis, yakni teori semiotik dan interaksi simbolik. Semiotika adalah studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja dalam kehidupan manusia (Hoed, 2008:41). Semiotika mengeksplorasi bagaimana makna yang dibangun oleh teks telah diperoleh melalui penataan tanda dengan cara tertentu dan melalui penggunaan kode-kode budaya (Barker, 2005:32). Data yang dijadikan objek analisis dalam kajian semiotik pada umumnya adalah teks. Teks dalam teori kebudayaan didefinisikan tidak terbatas pada penulisan, tetapi termasuk pula pola perilaku dan tindakan nonverbal yang simbolis dan teks mengungkapkan pesan-pesan budaya (Masinambow, 2001:23).

Secara definitif interaksi simbolik adalah hubungan antar individu yang didasarkan atas sistem simbol signifikan. Setiap individu berperilaku berdasarkan makna yang berasal dari interaksi sosial, (Ratna, 2013: 196). Mulyana dalam Sobur (2003: 197), menyatakan bahwa esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Sedangkan dalam bukunya Blumer berhasil mengembangkan teori interaksionisme simbolik sampai pada tingkat metode yang cukup rinci. Atas dasar hal tersebut, maka teori interaksi simbolik merupakan model penelitian yang lebih cocok diterapkan untuk mengungkap makna pada tradisi *kampanaa*. Sebab, dalam tradisi *kampanaa* terdapat berbagai macam interaksi yang menggunakan simbol-simbol tertentu yang hanya diketahui oleh pelaku tradisi

kampanaa sehingga tugas peneliti adalah menemukan makna simbolik tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan di etnis Ombonowulu di Desa Sangi-Sangi Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, bahwa pada lokasi tersebut peneliti dapat memperoleh data yang akurat untuk keperluan informasi penelitian karena etnis Ombonowulu masih terus melakukan tradisi *kampanaa* sejak nenek moyang mereka sampai sekarang diwariskan secara turun temurun.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian yang merupakan acuan utama dalam penelitian ini. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui kepustakaan. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *snowballing*, yaitu untuk mendapatkan informan berikutnya berdasarkan informasi dari informan sebelumnya dan dilakukan sampai mendapatkan data yang akurat. Instrumen dalam penelitian ini terdiri atas peneliti, pedoman wawancara, dan kartu-kartu data. Untuk mendapatkan data yang diperlukan, dipergunakan beberapa cara dalam pengumpulan data, yaitu pengamatan, wawancara dan dokumen.

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dan interpretatif. Proses analisis dimaksudkan untuk

mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian sehingga dihasilkan suatu temuan atau simpulan sejalan dengan tujuan penelitian. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh melalui berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan dan perekaman dan catatan lapangan (Moleong, 2004: 190).

PEMBAHASAN

Pembahasan ini mendeskripsikan bagaimana prosesi tradisi *kampanaa* dalam pernikahan etnis Ombonowulu dan menganalisis makna yang terkandung dalam tradisi *kampanaa* dalam pernikahan etnis Ombonowulu di Desa Sangi-Sangi Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan.

Prosesi Tradisi *Kampanaa*

Tradisi merupakan sekumpulan praktek dan kepercayaan yang secara sosial ditransmisikan dari masa lalu. Berbagai bentuk tradisi atau upacara adat dalam kehidupan masyarakat merupakan perencanaan, tindakan dan perbuatan yang telah diatur oleh tata nilai luhur. Tata nilai luhur tersebut diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Hal ini sebagaimana tercermin pada tradisi *kampanaa* dalam pernikahan etnis Ombonowulu di Desa Sangi-Sangi Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan.

Koetjaraningrat (1982: 27) mengatakan bahwa dalam proses pelaksanaan ritual setiap suku bangsa memiliki tata cara, medium atau sarana yang berbeda-beda antara suatu masyarakat atau suku bangsa dengan masyarakat atau suku bangsa

yang lain. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam prosesi tradisi *kampanaa* dalam pernikahan etnis Ombonowulu di Desa Sangi-Sangi Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan.

Tradisi *kampanaa*

dilaksanakan dalam dua tahap. Sebelum prosesi tradisi *kampanaa* dilaksanakan, pertama-tama adalah orang tua laki-laki datang ke rumah orang tua perempuan, yang disebut dengan proses tahap pertama. Lalu kemudian orang tua laki-laki berkata kepada orang tua perempuan:

“Kedatangan sayadi rumah bapak ada yang saya cita-citakan, bahwa anak saya menyukaikan bapak, jadi apakah kami diterima atau tidak”?

Setelah orang tua laki-laki menyampaikan hajatnya kepada orang tua perempuan, kemudian orang tua perempuan memanggil anak perempuannya dan bertanya kepada anak perempuannya:

“Apa benar kita suka laki-laki ini”?

Jika perempuan setuju, orang tua laki-laki pulang kerumahnya dan menyiapkan pakaian untuk perempuan yang ditujuinya. Jika orang tua laki-laki orang berada (kaya), maka orang tua laki-laki membelikan pakaian perempuan yang diinginkannya dari ujung rambut hingga ujung kaki. Jika orang tua laki-laki bukan orang kaya, maka orang tua laki-laki menyiapkan pakaian perempuan sesuai dengan kemampuannya.

Setelah tiba waktu yang telah ditentukan, maka orang tua laki-laki datang lagi ke rumah orang tua perempuan, serta membawa pakaian

perempuan yang telah disiapkan oleh orang tua laki-laki. Setelah orang tua laki-laki tiba di depan pintu rumah orang tua perempuan, maka orang tua laki-laki berniat apakah yang dituju ini bagus atau tidak. Lalu kemudian orang tua laki-laki bersalam kepada orang tua perempuan:

“Assalamualaikum wr.wb”.

Lalu kemudian orang tua perempuan menjawab salam, dan mempersilahkan orang tua laki-laki masuk ke dalam rumah. Setelah semua duduk, kemudian orang tua laki-laki berkata:

“Ini kita akan lihat, jika baik maka dua hari lagi saya akan datang. Jika tidak empat hari baru saya akan datang lagi”

Hal ini dilakukan karena orang tua laki-laki menunggu petunjuk dari Allah SWT melalui mimpi. Jika mimpi orang tua laki-laki baik, maka orang tua laki-laki akan melanjutkan niatnya untuk menjodohkan anak laki-lakinya. Jika mimpinya tidak baik, maka orang tua laki-laki tidak akan melanjutkan niatnya untuk menjodohkan anaknya dengan anak perempuan yang diinginkannya. Jika mimpi orang tua laki-laki baik, maka dua hari kemudian orang tua laki-laki datang kerumah orang tua perempuan untuk melanjutkan niatnya. Setelah orang tua laki-laki berada di rumah orang tua perempuan, kemudian orang tua laki-laki berkata:

“Kini saya sudah sepakati, bahwa saya akan menjodohkan anak kita, hanya saja pihak keluarga dekat dan keluarga jauh belum ada yang mengetahuinya, untuk itu hari apa

yang bagus untuk berkumpulnya keluarga”?

Setelah orang tua laki-laki dan orang tua perempuan sepakat, orang tua laki-laki dan orang tua perempuan mencari hari yang baik untuk pertemuan antara kedua belah pihak keluarga dan tokoh-tokoh adat. Setelah mereka menentukan hari baik, maka orang tua laki-laki dan orang tua perempuan memberitahukan kepada keluarga masing-masing dan tokoh-tokoh adat untuk pertemuan selanjutnya. Namun kejadian di atas sudah jarang dilaksanakan, karena jika anak laki-laki menyukai perempuan, maka orang tua laki-laki langsung datang kepada orang tua perempuan untuk meminta kesepakatan untuk melamar anak perempuannya. Sebelum tiba hari untuk berkumpulnya keluarga di rumah orang tua perempuan, maka terlebih dahulu utusan dari keluarga perempuan menginformasikan kepada tokoh-tokoh adat dan tokoh-tokoh masyarakat agar berkumpul di rumah orang tua perempuan untuk pertemuan adat.

Setelah tiba hari yang ditentukan, maka keluarga pihak perempuan beserta tokoh-tokoh adat dan tokoh-tokoh masyarakat bersiap-siap di ruang adat untuk menyambut kedatangan tokoh adat dari pihak laki-laki beserta rombongan. Sementara disisi lain, ketua adat (*ketuaadhaci*) dan wakil ketua adat (*wakili ketua adhaci*) melaksanakan prosesi ritual tradisi *kampanaa* di rumah orang tua laki-laki. Sebelum prosesi ritual tradisi *kampanaa* dilaksanakan, terlebih dahulu ketua adat (*ketuaadhaci*) dan wakil ketua adat (*wakili ketua adhaci*) menyiapkan bahan-bahan perlengkapan tradisi *kampanaa*.

Adapun bahan-bahan perlengkapan dalam ritual tradisi *kampanaa* yaitu, kain putih (*kain kapute*), wadah (*gambi*), tembakau (*tabhako*), empat buah pinang (*wua*), empat batang rokok (*tabhako*), empat buah gambir (*tagambihi*), empat buah belah pinang (*fato bheha wua*), kapur (*evi*), daun siri (*honokahoho*) tujuh belas lembar, dan satu lembar sarung (*bheta/kauta*) sebagai pembungkus wadah yang bermotif perempuan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ketua adat Bapak Hamid (63):

Adapun bahan tradisi *Kampanaa* yaitu kain putih dua meter, wadah (*gambi*), tembakau, empat buah pinang, empat buah gambir, empat batang rokok, empat batang rokok yang terbuat dari daun siri, empat belah buah pinang, kapur, daun siri tujuh belas lembar dan sarung yang bermotif perempuan, (Wawancara, 17 April 2018).

Bahan-bahan tradisi *kampanaa* di atas, telah disiapkan oleh ketua adat (*ketua adhaci*). Bahan-bahan tradisi *kampanaa* harus lengkap, agar tidak mengalami kendala pada saat melakukan prosesi ritual memasukan bahan-bahan ke dalam wadah. Setelah semua bahan-bahan tradisi *kampanaa* lengkap, maka selanjutnya ketua adat melaksanakan prosesi ritual penyusunan bahan-bahan ke dalam wadah.

Setelah pelaksanaan tradisi *kampanaa* tahap pertama selesai, maka dilanjutkan pada tahap kedua. Tradisi *kampanaa* tahap kedua atau adat besar dilaksanakan pada saat acara pernikahan. Dalam proses pelaksanaan maupun bahan-bahan tradisi *kampanaa* tahap kedua, sama seperti perlengkapan bahan-

bahan tradisi *kampanaa* tahap pertama yang membedakannya adalah tradisi *kampanaa* tahap pertama hanya terdapat satu susun, dengan jumlah uang adat 2 boka atau senilai Rp.96.000.-. Sementara tradisi *kampanaa* tahap kedua terdapat dua susun, dengan jumlah uang adat lebih besar yaitu 7 boka 2 suku. Satu boka sebesar Rp.48.000.- satu suku sebesar Rp.24.000.- jika ditotalkan menjadi Rp.384.000.-.

Namun perkembangannya sekarang, tradisi *kampanaa* tahap kedua terdapat dua susun. Karena banyak pertimbangan diantaranya, sudah tidak ada lagi orang tua yang makan siri (*dhegigi*).

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ketua adat Bapak Hamid (63th) :

Tradisi *kampanaa* tahap kedua memang terdapat dua susun, satu susun pertama diperlihatkan diruang adat, sementara satu susunnya lagi diserahkan kepada pihak perempuan untuk dikonsumsi, dengan uang adat 7 boka 2 suku. Namun sekarang tidak terdapat dua susun, karena pihak perempuan tidak ada lagi yang makan siri (Wawancara, 17 April 2018).

Berdasarkan hasil hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa tradisi *kampanaa* tahap kedua pada awalnya terdapat dua susun, satu susun pertama diperlihatkan keruang adat, untuk disaksikan oleh tokoh-tokoh adat dan semua yang hadir di ruang adat. Sementara satu susunnya lagi diserahkan kepada pihak perempuan, karena ini merupakan hak perempuan. Namun perkembangan sekarang, tradisi *kampanaa* tahap

kedua suda tidak terdapat dua susun lagi.

Perlengkapan bahan-bahan tradisikampanaatahap keduasama dengan perlengkapan bahan-bahan tradisi *kampanaa* tahap pertama. Demikian pula, prosesi penyusunan bahan-bahan *kampanaa* pada tahap kedua pada dasarnya sama saja dengan prosesi penyusunan bahan-bahan *kampanaa* pada tahap pertama.

Makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *kampanaa*

Menurut Geertz (1992: 97) bahwa untuk menangkap apa yang disebut makna kebudayaan, perlulah mengetahui terlebih dahulu cara menafsirkan simbol-simbol yang setiap saat dan tempat dipergunakan orang dalam kehidupan umum. Sebuah simbol dapat ditafsirkan dengan memaparkan konfigurasi atau sistem simbol bermakna secara mendalam dan menyeluruh. Simbol dalam suatu kebudayaan adalah kendaraan pembawa makna. Geertz berkesimpulan bahwa selama ini simbol yang tersedia dalam kehidupan masyarakat sesungguhnya menunjukkan bagaimana para warga masyarakat yang bersangkutan melihat, merasa, dan berpikir tentang dunia mereka dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang sesuai. Demikian pula dengan halnya tradisi *kampanaa*, yang merupakan tradisi etnis Ombonowulu di Desa Sangi-Sangi Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan penuh dengan simbol-simbol yang harus ditafsirkan maknanya.

Tradisi *kampanaa* sebagai sistem kepercayaan dan religi dalam pernikahan etnis Ombonowulu di Desa Sangi-Sangi Kecamatan Laonti

Kabupaten Konawe Selatan, yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan manusia disaat manusia butuh sesuatu yang tidak dapat dipenuhi secara akal. Yaitu dengan sarana melakukan berbagai tradisi dan upacara dengan harapan diberi keselamatan. Pada dasarnya simbol merupakan media yang menyatukan suatu hal sebagai media pemaknaan terhadap objek. Seperti pada tradisi lainnya, dalam tradisi *kampanaa* terdapat berbagai simbol yang perlu dikaji mengingat banyak makna yang tersembunyi di dalam simbol-simbol tersebut.

Berbagai bahan yang disajikan dalam prosesitradi *kampanaa* dalam pernikahan etnis Ombonowulu di Desa Sangi-Sangi Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan, yang memiliki makna yang harus ditafsirkan, bahan-bahan tersebut adalah kain putih, wadah, kapur, gambir, daun siri, rokok, dan buah pinang. Semua bahan-bahan di atas memiliki makna yang penting terhadap etnis Ombonowulu di Desa Sangi-Sangi Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan dalam prosesi penyelenggaraan tradisi *kampanaa* dalam acara pernikahan.

Makna Kain Putih dan Wadah dalam Tradisi *Kampanaa*

Menurut Ratna (2013: 196) bahwa hubungan antar individu didasarkan atas sistem simbol yang signifikan dan setiap individu berperilaku berdasarkan makna yang berasal dari interaksi sosial. Sama pula halnya dalam proses pelaksanaan tradisikampanaa banyak menampilkan simbol-simbol yang memiliki makna tertentu sesuai

dengan pandangan nenek moyang terdahulu. Pemaknaan simbol-simbol di dalam pelaksanaan ritual tradisi *kampanaa* tersebut hanya dapat dilihat dan dipahami ketika proses interaksi sedang berlangsung. Sebab, penciptaan makna dari setiap simbol-simbol di dalam tradisi *kampanaa* tidak terlepas dari yang didengar dan dilihat dari nenek moyang terdahulu yang melaksanakannya secara turun-temurun dari generasi ke generasi selanjutnya.

Pemaknaan dari sebuah tradisi merupakan suatu bentuk aktivitas dan interaksi antar kelompok masyarakat yang bertujuan menyampaikan sesuatu hal, sebagaimana hanya diperuntukan untuk kelompok tersebut yang mengetahui maksud dan tujuannya. Menurut kepercayaan yang dianut oleh etnis Ombonowulu di Desa Sangi-Sangi Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan kain putih memiliki makna sebagai bentuk awal manusia dilahirkan. bahwa pada saat manusia dilahirkan dalam keadaan bersih dari dosa seperti halnya kain putih yang dalam keadaan putih dan bersih. Sementara wadah yang berbentuk persegi empat, dimaknai sebagai bentuk tubuh manusia. Di mana tubuh manusia terdapat empat persegi, yaitu muka, belakang, samping kanan dan samping kiri.

Tidak bisa dipungkiri bahwa, makna-makna yang terkandung dalam tradisi *kampanaa* disebabkan karena adanya kebiasaan masyarakat etnis Ombonowulu di Desa Sangi-Sangi mempercayai perkara-perkara ghaib. Dalam kepercayaan etnis Ombonowulu di Desa Sangi-Sangi

Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan sebagian besar masih memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme. Praktek animisme dan dinamisme dapat dilihat dalam keseharian masyarakat setempat, masih banyak melakukan upacara dan ritual tertentu baik kegiatan sosial.

Makna Daun Siri, Pinang, Kapur dan Gambir dalam Tradisi *Kampanaa*

Menurut Wahjono (dalam Pujiastuti, 2011: 203) dalam sebuah upacara terdapat berbagai sajian atau sesaji yang merupakan salah satu unsur religi. Sesaji kepada kekuatan gaib tersebut pada umumnya berfungsi sebagai kepercayaan. Dalam interaksi sosial, persembahan berfungsi sebagai instrumen untuk mengukuhkan hubungan antara sipemberi dan sipenerima, yang kemudian dikokohkan lagi dengan suatu pemberi balasan. Semua unsur kecil tersusun dalam suatu kepercayaan mengandung makna atau pesan tersebut menyatakan apa yang ingin dikomunikasikan oleh manusia kepada kekuatan gaib yang dimaksud.

Secara umum makna ritual tradisi *kampanaa* berkaitan dengan penggunaan bahan-bahan yang terdapat di dalam proses pelaksanaannya. Dimana, dalam pelaksanaan ritual tradisi *kampanaa* terdapat berbagai macam bahan-bahan diantaranya adalah daun siri kapur, pinang dan gambir, dalam pandangan etnis Ombonowulu di Desa Sangi-Sangi Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan daun siri, kapur, pinang dan gambir memiliki makna penting di dalam pelaksanaan tradisi *kampanaa*. Hal ini diperkuat

dengan pendapat Geertz dalam Sobur (2004) mengatakan bahwa titik sentral rumusan kebudayaan terletak pada simbol. Sebagaimana manusia berkomunikasi lewat simbol. Di satu sisi simbol tersebut terbentuk melalui dinamisasi interaksi sosial, kemudian menjadi sebuah realitas empiris, yang pada akhirnya diwariskan secara empiris bermuatan nilai-nilai, dan disisi yang lain simbol merupakan acuan wawasan, pemberi petunjuk bagaimana warga budaya tertentu menjalani hidup, media sekaligus pesan komunikasi dan representasi realitas sosial.

Dalam konteks prosesi pelaksanaan tradisi *kampanaa* dalam pernikahan etnis Ombonowuludi Desa Sangi-Sangi Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan terdapat banyak benda-benda perlengkapan ritual yang memiliki makna simbolik. Dalam pembahasan penelitian ini memfokuskan perhatian dan penafsiran terhadap makna simbolik benda-benda terhadap perlengkapan tradisi *kampanaa*.

Proses pelaksanaan tradisi *kampanaa* dalam pernikahan etnis Ombonowulu di Desa Sangi-Sangi Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan banyak menampilkan simbol-simbol yang memiliki makna tertentu sesuai yang telah dilakukan dan diberikan oleh nenek moyang terdahulu, dan hanya dapat dilihat dan dipahami ketika proses interaksi sedang berlangsung. Sebab, penciptaan makna dari setiap simbol yang ada dalam tradisi *kampanaa* tidak terlepas dari apa yang telah didengar dan dilihat dari nenek moyang terdahulu yang telah dilaksanakan secara turun-temurun. Pemaknaan dari sebuah tradisi

merupakan suatu bentuk aktivitas dan interaksi antar kelompok masyarakat yang bertujuan menyampaikan sesuatu hal, sebagaimana hanya diperuntukan untuk kelompok tersebut yang mengetahui maksud dan tujuannya. Sebagaimana dikatakan oleh informan ketua adat bapak Hamid (63thn) :

Penggunaan daun siri, kapur, pinang dan gambir dalam pelaksanaan ritual tradisi *kampanaa* adalah sangat penting. Karena bahan-bahan tersebut merupakan suatu kesatuan di mana semua bahan-bahan tersebut merupakan isi bagian dalam diri manusia, daun siri dimaknai sebagai tulang rusuk, kapur sebagai daun siri, pinang sebagai jantung sementara gambir sebagai dara (Wawancara, 17 April 2018)

Bahan-bahan dan perlengkapan alat-alat yang digunakan dalam pelaksanaan ritual tradisi *kampanaa* memiliki makna yang sangat penting di dalamnya. Misalnya, daun siri dimaknai sebagai tulang rusuk, kapur dimaknai sebagai dara putih, pinang dimaknai sebagai jantung. Sedangkan gambir dalam pelaksanaan tradisi *kampanaa* dimaknai sebagai dara. Oleh karena itu, semua penggunaan bahan-bahan dalam pelaksanaan ritual tradisi *kampanaa* dianggap sangat penting karena memiliki makna mendalam bagi keberlangsungan kehidupan untuk dipahami. Menurut Poerwasita (2003:230), bahwa kekuatan unsur-unsur religi merupakan kepercayaan manusia terhadap keberadaan kekuatan gaib yang dianggap lebih tinggi kedudukannya daripada manusia, untuk itulah masyarakat menjalankan aktivitas ritual religi

sebagai cara untuk berkomunikasi dengan kekuatan gaib tersebut sesuai kepercayaan yang dianutnya.

Menurut kepercayaan etnis Ombonowulu di Desa Sangi-Sangi Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan bahwa daun siri menyerupai bentuk tulang rusuk manusia, gambir menyerupai bentuk darah manusia yang harus diperhatikan. Darah merupakan salah satu unsur terpenting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, darah harus dijaga dan diperhatikan. Jika tidak diperhatikan tentu dapat berdampak buruk dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, menyertakan gambir dalam tradisi *kampanaa* berarti secara tidak langsung menghargai darah itu sendiri. Sedangkan, kapur dimaknai sebagai dara putih, sementara pinang dimaknai sebagai jantung di mana jantung sebagai organ tubuh yang paling vital dalam kehidupan manusia, oleh karena itu mengikut serta pinang dalam tradisi *kampanaa* sangat penting. Bahan-bahan di atas, biasanya dipakai pula untuk kelengkapan prosesi tradisi *kampanaa*. Semua bahan-bahan tersebut dimasukkan ke dalam wada sesuai pada posisi atau letaknya pada saat prosesi tradisi *kampanaa*. Setelah lengkap bahan-bahannya kemudian mulailah wadah tersebut dibungkus dengan kain putih. Setelah selesai dibungkus kain putih lalu kemudian tradisi *kampanaa* tersebut di bawa ke ruang adat di mana ruang adat tersebut tempat semua berkumpulnya tokoh-tokoh adat dan tokoh-tokoh masyarakat. Penggunaan media tersebut sudah menjadi tradisi yang diwariskan sejak zaman dulu

sehingga tetap digunakan dan terus dipercaya sampai saat ini.

KESIMPULAN

Pertama, tradisi *kampanaa* dalam pernikahan etnis Ombonowulu di Desa Sangi-Sangi Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan dilaksanakan dua tahap. Tahap pertama atau disebut adat kecil, dilaksanakan pada saat acara pelamaran. Dengan uang adat sebesar 2 boka atau senilai Rp.48.000. Uang adat sebesar Rp.48.000.- dibagi menjadi dua, satu bagian untuk pihak perempuan, sementara satu bagian lagi diberikan kepada saha. Tujuan pembagian uang adat adalah sebagai kesaksian tokoh-tokoh adat dan tokoh-tokoh masyarakat bahwa anak perempuan telah sah dilamar. Sementara tahap ke dua atau di sebut adat besar dilaksanakan pada saat acara pernikahan dengan uang adat sebesar 7 boka 2 suku. Pada tahap ke dua tradisi *kampanaa* atau adat besar terdapat dua susun. Satu susun pertama diperiksa di ruang adat dan disaksikan oleh tokoh-tokoh adat. Sementara satu susun berikutnya diserahkan kepada pihak perempuan. Sementara uang adat 7 boka 2 suku atau senilai Rp.384.000.- dibagi menjadi tiga bagian, satu bagian pertama dibagikan kepada saha. Sementara satu bagian kedua untuk pihak keluarga ibud dan satu bagiannya lagi diberikan kepada keluarga pihak ayah. Tujuan pembagian uang adat adalah sebagai kesaksian bahwa anak mereka telah sah melaksanakan adat pernikahan. **Kedua**, pada setiap bahan-bahan yang digunakan dalam tradisi *kampanaa* selalu memunculkan penggunaan simbol-

simbol yang memiliki makna tertentu. Sebagaimana penciptaan makna tidak terlepas dari hasil pemikiran, pengalaman, dan kepercayaan yang telah dilakukan oleh nenek moyang terdahulu. Secara umum makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *kampanaa* adalah merupakan sebuah bentuk manusia. Sementara isi dalam tradisi *kampanaa* dimaknai sebagai organ-organ tubuh manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies. Teori dan Praktik*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Geertz, Clifford, 1992, *Cetakan ke 9, Kebudayaan dan Agama*, Kanisius.
- Hoed, Benny H. 2008. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Jumali, Abdul. 2003, *Hukum Perkawinan Islam. Gemalnsani*, Bandung.
- Koetjaraningrat. 1982. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* Jakarta: Gramedia.
- Masinambow, E.K.M. 2001. *"Teori Kebudayaan dalam Ilmu Pengetahuan Budaya"*. Dalam *Meretas Ranah Bahasa, Semiotika, dan Budaya*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Poerwasita, Andrik. 2003. *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Muhammadiyah University
- Pujiastuti, Titik dan Tommy Christomy. 2011. *Teks, Naskah, dan Kelisanan Nusantara: Festschrift untuk Prof. Achadiati Ikram*. Depok:

- Yayasan Pernaskahan Nusantara.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.